

BUNYI /t/ DAN /k/: KARAKTERISTIK BAHASA BONAI ULAK PATIAN

Zainal Abidin

Balai Bahasa Provinsi Riau
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru, 28293
Pos-el: zainalwong@gmail.com

Abstract

The research regarding the phonology of Bonai language has not much done. This causes lack of knowledge about the characteristic of Bonai language, especially Ulak Patian, dialect. Hence, it is important to do the research that aim to describe the specific characteristic of Bonai Language, Ulak Patian dialect. By applying descriptive qualitative method, the data of utterances of the remote indigenous community of Bonai was collected by using conversation and listen method. The technique used is recording and taking notes.. After recording and taking notes, the data was analyzed by making classification, transcription and conclusion. The result of this research shows that the retroflex sounds /t/, /k/, and /g/ are the characteristic of bahasa Bonai, Ulak Patian dialect as the variation of the sound /t/ dan /n/, /k/, dan /ŋ/ Pasang Padang and Bonai dialects.

Keywords: sound, characteristic, Bonai, Ulak Patian

Abstrak

Penelitian mengenai fonologi bahasa Bonai belum banyak dilakukan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya pengetahuan akan karakteristik bahasa Bonai, khususnya dialek Ulak Patian. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan ciri khas bahasa Bonai dialek Ulak Patian. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data berupa tuturan dari komunitas adat terpencil Bonai dikumpulkan dengan metode cakap dan simak. Teknik yang dipakai adalah teknik rekam dan catat. Setelah melakukan perekaman dan pencatatan, data dianalisis dengan pentranskripsian, pengklasifikasian, dan pengambilan simpulan. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa bunyi retropleks /t/, /k/, dan /g/ merupakan karakteristik bahasa Bonai dialek Ulak Patian sebagai varian dari bunyi /t/ dan /n/, /k/, dan /ŋ/ dialek Pasang padang dan Bonai.

Kata kunci: bunyi, karakteristik, Bonai, Ulak Patian

naskah masuk : 1 Januari 2015

naskah diterima : 2 Februari 2015

1. Pendahuluan

Bahasa Bonai Ulak Patian dalam penelitian ini merupakan sebutan dari dialek bahasa Melayu yang dipakai oleh suku Bonai yang mendiami Desa Ulak

Patian, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Bahasa daerah ini perlu dilestarikan keberadaannya karena merupakan aset berharga yang memper-kaya khazanah budaya daerah dan nasional sehingga dapat dijadikan warisan bagi generasi yang akan datang dan dapat dijadikan acuan kebahasaan bagi mereka yang berminat di bidang linguisitik. Hal ini

perlu dilakukan mengingat suku ini termasuk dalam Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di Provinsi Riau seperti halnya suku Sakai, Talang Mamak, Akit, dan Duanu yang akhir-akhir ini mendapat perhatian dalam upaya pembangunan di daerah.

Masyarakat dalam suku Bonai Ulak Patian merupakan penduduk asli yang bermukim di daerah Kabupaten Rokan Hulu dalam waktu yang lama. Masyarakat ini mempunyai keunikan, baik sosial, budaya, maupun bahasanya. Keaslian bahasa (*indigenous language*) dalam suku ini sangat sulit dipertahankan mengingat akses pembangunan telah masuk ke daerah tersebut sehingga memungkinkan hilangnya keaslian bahasa yang mereka miliki akibat interaksi dengan dunia luar. Dalam rangka pemeliharaan bahasa-bahasa tersebut, penulis berupaya untuk menganalisis dan menginventarisasikan varian-varian bunyi bahasa yang ada pada bahasa Bonai di Ulak Patian.

Menurut Rachmawati, dkk. (2009) bahasa Bonai termasuk dalam kategori bahasa Melayu Daratan yang ada di Provinsi Riau. Namun, dari data kebahasaan yang diperoleh di lapangan, ditemukan varian-varian yang tidak terdapat dalam bahasa Melayu. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian fonologi tentang bahasa Bonai masih jarang dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan adalah “Variasi Fonologis Bahasa Bonai” (Abidin, dkk., 2013). Sementara itu, “Sapaan dalam Bahasa Bonai” (Zihammussolihin, dkk., 2009) dan “Sapaan dalam Keluarga Suku Bonai di Rokan Hulu” oleh Abidin dalam *Madah* volume 1 nomor 2 tahun 2010 membicarakan objek yang sama, tetapi bukan merupakan kajian dialektologi.

Fonologi merupakan ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa. Bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa yang

dihasilkan oleh alat ucap manusia merupakan objek kajiannya. Bunyi-bunyi tersebut merupakan refleksi dari suatu sistem atau pola yang mendasarinya (Kenstowicz, 1979:1). Pembicaraan tentang fonologi merupakan pembicaraan yang berhubungan dengan bunyi kontoid dan vokoid. Parameter bunyi vokoid atau vokal, yaitu (1) tinggi lidah (sumbu horizontal), (2) struktur, (3) bagian lidah yang dinaikkan (sumbu horiozontal), dan (4) bentuk bibir saat melafalkannya (Lapoliwa, 1988:35). Sementara itu bunyi suprasegmental dikelompokkan menjadi nada (*pitch*), tekanan (*stress*), dan durasi (*duration*). Sementara itu, bunyi kontoid atau konsonan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan parameter (1) daerah artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) jalan atau pintu keluar udara, (4) keadaan pita suara, (5) mekanisme arus udara, dan (6) arah arus udara (Lapoliwa, 1988:30).

Mengenai perubahan bunyi yang berupa variasi menyatakan bahwa variasi bunyi dapat ditinjau dari segi linguistik dan geografi. Dari segi linguistik, perubahan itu muncul bukan karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu karena itu data yang menyangkut perubahan bunyi yang berupa variasi terbatas pada satu atau dua buah contoh saja. Secara geografi, perubahan bunyi itu disebut variasi jika daerah sebaran geografisnya (khususnya untuk yang memiliki dua contoh) tidak sama.

Data utama dalam penelitian ini adalah data lisan atau ujaran bahasa yang dituturkan oleh masyarakat dari suku Bonai yang tercakup dalam kata-kata dari Daftar Swades.

Informan atau pemberi data pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria yang diajukan Mahsun (1995: 105—106), sebagai berikut.

1. Berjenis kelamin pria atau wanita;
2. Berusia antara 25—65 tahun (tidak pikun);

3. Orang tua, suami, atau istri informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya;
4. Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD—SLTP).
5. Berstatus sosial menengah tidak rendah atau tinggi dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya;
6. Pekerjaan bertani atau buruh;
7. Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya;
8. Dapat berbahasa Indonesia.

Data sekunder diambil dari berbagai sumber, baik literatur cetak berupa buku-buku dan catatan-catatan serta laporan-laporan jurnalistik, maupun data-data elektronik. Informasi-informasi bersifat nonlinguistik, seperti pendapat penutur tentang situasi dan kondisi kebahasaan, aspek sosial kemasyarakatan, kesenian dan kebudayaan tradisional, dan sejarah desa, diperoleh dari keterangan batin/kepala desa dan masyarakat di setiap daerah pengamatan.

Penyediaan data penelitian dilakukan dengan menjaring berian-berian data bahasa berupa bunyi-bunyi bahasa yang digunakan oleh penutur/informan dengan metode cakap dan metode simak. Mahsun (1995:94) menyebut metode cakap karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah dengan cara bercakap-cakap antara penulis dan informan di setiap daerah pengamatan yang ditentukan (bandingkan dengan Sudaryanto, 1993:137). Mahsun menjelaskan metode cakap dapat dilakukan dengan teknik pancing; yaitu penulis memberi stimulasi pada informan untuk memunculkan percakapan, biasanya berupa makna-makna yang biasanya tersusun dalam satu daftar pertanyaan (kuesioner). Ada empat teknik lanjutan dalam metode cakap, yaitu: 1) teknik cakap semuka, 2) teknik cakap tansemuka, 3) teknik catat, dan 4) teknik rekam.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

2.1.1 Desa Kasang Padang

Desa Kasang Padang sudah ada sejak masa Kerajaan Darussalam. Pada masa penjajahan Belanda, daerah ini merupakan tempat pelarian masyarakat karena mereka tidak mau dijajah oleh bangsa lain.

Situasi kebahasaan masyarakat di Desa Kasang Padang: di sebelah timur desa berbahasa Bonai, di sebelah barat desa Bonai, di sebelah utara desa berbahasa Bonai, dan di sebelah selatan berbahasa Bonai.

Desa Kasang Padang berada di pedalaman hutan (sawit) di ujung Kabupaten Rokan Hulu yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkalis, dan Kabupaten Rokan Hilir. Desa ini dilalui oleh Sungai Rokan Kiri yang bermuara ke Selat Malaka. Sebagian besar daerahnya terdiri atas rawa dan ditanami pohon sawit.

Penduduk Desa Kasang Padang terdiri atas 750 kepala keluarga dan 3.400 yang sudah termasuk memiliki hak suara untuk ikut pemilu. Mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat etnik Bonai dan sebagian kecil etnik Jawa dan Minang.

Masyarakat di daerah ini mayoritas bekerja sebagai nelayan dan minoritas bekerja sebagai buruh tani sawit, pedagang, serta pegawai pemerintah. Masyarakat di daerah ini mayoritas berpendidikan sekolah dasar dan minoritas berpendidikan SLTP, SLTA, dan beberapa orang berpendidikan perguruan tinggi. Sementara sarana pendidikan yang ada di desa ini: satu sekolah dasar dan satu madrasah.

2.1.2 Desa Bonai

Nama Desa Bonai sama dengan suku ini. Situasi kebahasaan masyarakat di Desa Bonai: di sebelah timur desa berbahasa Melayu Tambusai (Rohil), di

sebelah barat desa berbahasa Melayu Sakai, di sebelah utara desa berbahasa Bonai, dan di sebelah selatan desa berbahasa Melayu Tambusai (Rohil).

Situasi geografis Desa Bonai berada di pedalaman hutan (sawit) dan di pinggir Sungai Rokan (Rokan Kiri). Daerahnya merupakan dataran rendah dan berawarawa. Desa ini berada di ujung Kabupaten Rokan Hulu yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bengkalis dan Kabupaten Rokan Hilir. Desa ini dilalui oleh Sungai Rokan Kiri yang bermuara ke Selat Malaka. Sebagian besar daerahnya terdiri atas rawa dan ditanami pohon sawit.

Berdasarkan data penduduk tahun 2013 masyarakat di Desa Bonai berjumlah 3.544 orang (laki-laki 1.807 dan perempuan 1.731). Mayoritas masyarakatnya adalah etnik Bonai dan sebagian kecil etnik Jawa, Batak, dan Minang. Agama masyarakatnya mayoritas Islam dan minoritas Protestan.

Hubungan masyarakat keluar desa lancar dan bisa dilalui kendaraan sepeda motor dan mobil. Usia desa berkisar 50 tahun, tetapi nama daerah Bonai sudah ada sejak zaman Kerajaan Kunto Darussalam dan zaman penjajahan Belanda.

Masyarakat di daerah ini mayoritas bekerja sebagai nelayan dan minoritas bekerja sebagai buruh tani sawit, pedagang, serta pegawai pemerintah. Masyarakat di daerah ini mayoritas berpendidikan sekolah dasar dan minoritas berpendidikan SLTP, SLTA, dan beberapa orang berpendidikan perguruan tinggi. Sementara sarana pendidikan yang ada di desa ini: satu sekolah dasar dan satu madrasah.

2.1.3 Desa Ulak Patian

Desa Ulak Patian terletak di Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Jumlah penduduk yang tinggal di desa ini sampai dengan Maret 2013 (Zairima, dkk., 2013) sebanyak

1.517 orang. Mayoritas penduduk di desa ini merupakan suku Bonai, sedangkan yang lain bersuku Melayu, Jawa, dan Nias.

Desa Ulak Patian merupakan salah satu desa tertinggal dari 44 desa di Kabupaten Rokan Hulu (<http://www.riautoday.com>). Informasi dan tinjauan yang penulis dapat dari salah satu penduduk Desa Ulak Patian, jarak tempuh ke desa tersebut dari pusat kecamatan adalah 25 km dan 12 km di antaranya masih dalam tahap perbaikan yang biasanya jika pada musim hujan jalan tersebut rawan banjir.

Secara geografis perbatasan desa ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- Sebelah timur dengan Kecamatan Bonai Darussalam;
- Sebelah barat dengan Desa Kepenuhan Timur;
- Sebelah utara dengan Desa Kepenuhan Hilir;
- Sebelah selatan dengan Desa Rantau Binuang Sakti.

Secara kebahasaan di sebelah timur desa berbahasa Bonai, di sebelah barat desa berbahasa Melayu Tambusai, di sebelah utara desa berbahasa Melayu Tambusai, dan di sebelah selatan desa berbahasa Melayu Tambusai (Rohil).

Secara lengkap lokasi yang dijadikan daerah penelitian (DP) dapat dilihat dalam peta berikut.



2.1.4 Asal Usul Desa

Suku Bonai di Desa Ulak Patian berasal dari orang Sakai Batin Delapan yang telah beragama Islam. Menurut kisah, dulu mereka mencari ikan dari hilir sampai ke hulu Sungai Rokan. Mereka berputar-putar di sebuah *ulak* (air berputar karena belokan air yang terlalu patah atau menyerong tajam) karena tidak sanggup lagi mengendalikan sampan. Berhentilah sampan di sungai berputar tersebut. Mereka mencoba untuk memasang pancing di sekitar sungai itu. Karena banyak ikan patin yang mereka dapatkan dari ulak tersebut, sejak saat itu mereka tidak perlu lagi jauh-jauh ke hulu sungai untuk mencari ikan.

Berita ulak dengan ikan patin yang sangat banyak tersebut tersebar ke masyarakat Bonai yang berada di desa-desa lain. Beramai-ramailah mereka mencari ikan ke tempat itu. Akhirnya, mereka menamakan tempat itu dengan *Ulak Patin*. Karena pengucapan yang sudah terbiasa dengan logat masyarakat di Rokan Hulu, kata *ulak patin* berubah menjadi *ulak patian*.

Perpindahan suku Bonai yang dipimpin oleh seorang *bogodang* (orang kuat) secara besar-besaran di daerah Ulak Patian terjadi pada tahun 1935. Mereka membuat beberapa rumah tinggal di tepi sungai di sekitar ulak patian. Lambat laun Ulak Patian menjadi sebuah kampung kecil dengan Bapak Mudo Kacak sebagai wali/ kepala kampung. Setelah kemerdekaan, di kampung ini mulai dibangun rumah-rumah papan beratap seng. Fasilitas seperti sekolah, balai desa, dan jalan pun semakin melengkapi kampung ini.

2.1.5 Mata Pencaharian, Adat Istiadat, dan Agama Suku Bonai Ulak Patian

Masyarakat suku Bonai Ulak Patian tidak begitu berbeda dengan suku Bonai yang lain di sekitarnya. Ini terjadi karena sebagian besar dari masyarakat terasing

ini sudah memeluk agama Islam, dengan mengikuti tarekat Naksyahbandiyah. Masih ada di antara mereka yang berladang dengan siklus berpindah. Namun, makanan pokok mereka adalah padi (beras) dan ubi sehingga pertanian mereka lebih maju dari Sakai. Di samping itu, mereka juga memiliki kebiasaan berburu rusa, kijang dan babi dengan mempergunakan tombak dan anjing pemburu. Pekerjaan nelayan dengan mudah dilakukan karena mereka tinggal sepanjang tebing atau anak sungai. Ikan sebagian disalai untuk dijual. Karena kurang menguasai pasar, sebagian hasil ini dipertukarkan. Selain aktivitas tersebut, mencari hasil hutan berupa damar, rotan, kemenyan, dan kayu gaharu juga mereka lakukan seperti orang Sakai.

Dekatnya sistem sosial dan sistem nilai suku Bonai Ulak Patian dengan puak Melayu setempat disebabkan oleh letak perkampungan mereka yang berdampingan, sebagaimana juga beberapa kampung orang Sakai yang telah memeluk agama Islam. Kedekatan ini menimbulkan komunikasi yang akrab sehingga terjadi perkawinan di antara mereka.

Masyarakat beberapa kampung yang masih tinggal jauh ke pedalaman baik di hulu maupun di hilir sungai, masih kuat dipengaruhi animisme. Oleh karena itu, mereka juga mengenal ritual seperti yang dilakukan oleh masyarakat Sakai. Ritual tersebut adalah upacara *bedewo*. Orang Bonai menyebutnya *mondeo*, yakni upacara memanggil jin atau makhluk untuk mengobati orang sakit. Selain itu, dalam masyarakat Bonai dikenal juga permainan adat tari *lukah gilo*, yaitu tarian yang dimainkan oleh beberapa orang dengan memegang lukah (keranjang) yang dibentuk seperti orang. Lukah ini digerakan oleh tenaga gaib yang diiringi dengan tabuhan gendang dan alat musik tradisional lain. Tarian ini masih dilestarikan oleh masyarakat suku Bonai dan selalu di-tampilkan dalam

acara-acara hari besar nasional. Selain tradisi tersebut, masya-rakat Bonai juga mengenal tradisi yang sama dengan masyarakat Sakai yang telah lama menganut agama Islam.

Setelah melakukan pengumpulan dan pentranskripsian data 200 kosakata dasar Swadesh bahasa Bonai diperoleh data sebagai berikut.

2.2 Karakteristik Bahasa Bonai Ulak Patian

Tabel 1. Daftar Kosakata Swadesh Bahasa Bonai

No.	Kode Glos	Glos	Kasang Padang	Bonai	Ulak Patian
1	I.001	abu			
2	I.002	air			
3	I.003	akar			
4	I.004	alir (me)			
5	I.005	anak	,	,	/ /
6	I.006	angin			
7	I.007	anjing			,
8	I.008	apa			
9	I.009	api			
10	I.010	apung (me)	takapu	takapu	takapug
11	I.011	asap			
12	I.012	awan	awat	awan	awaṭ
13	I.013	ayah			
14	I.014	bagaimana			
15	I.015	baik			
16	I.016	bakar			
17	I.017	balik			
18	I.018	banyak			
19	I.019	baring			,
20	I.020	baru			
21	I.021	basah			
22	I.022	batu			ṭ
23	I.023	beberapa			
24	I.024	belah (me)			,
25	I.025	benar			
26	I.026	bengkak			
27	I.027	benih			
28	I.028	berat			
29	I.029	berenang			
30	I.030	beri			,
31	I.031	berjalan			ṭ

32	I.032	besar			,
33	I.033	bilamana			
34	I.034	binatang			t
35	I.035	bintang			t
36	I.036	buah			
37	I.037	bulan			t
38	I.038	bulu			
39	I.039	bunga			
40	I.040	bunuh			
41	I.041	buru (ber)			,
42	I.042	buruk			
43	I.043	burung			
44	I.044	busuk			
45	I.045	cacing	,	,	
46	I.046	cium			,
47	I.047	cuci			
48	I.048	daging	,	,	
49	I.049	dan			
50	I.050	danau			
51	I.051	darah			
52	I.052	datang			t
53	I.053	daun			t
54	I.054	debu			
55	I.055	dekat			k
56	I.056	dengan			,
57	I.057	dengar			
58	I.058	di dalam			
59	I.059	di mana			
60	I.060	di sini			
61	I.061	di situ			t
62	I.062	pada			
63	I.063	dingin			
64	I.064	diri (ber)			t
65	I.065	dorong			t
66	I.066	dua			
67	I.067	duduk			
68	I.068	ekor			
69	I.069	empat			
70	I.070	engkau			t
71	I.071	gali			
72	I.072	garam			

73	I.073	garuk			
74	I.074	gemuk, lemak	,	,	, l ma?
75	I.075	gigi			
76	I.076	gigit			t
77	I.077	gosok			
78	I.078	gunung			t
79	I.079	hantam			t
80	I.080	hapus			
81	I.081	hati			t
82	I.082	hidung	,		
83	I.083	hidup			
84	I.084	hijau			
85	I.085	hisap			
86	I.086	hitam			t
87	I.087	hitung			t
88	I.088	hujan			t
89	I.089	hutan			
90	I.090	ia			
91	I.091	ibu			/
92	I.092	ikan			t
93	I.093	ikat			,
94	I.094	ini			
95	I.095	isteri			
96	I.096	itu			
97	I.097	jahit			
98	I.098	jalan (ber)			t
99	I.099	jantung			t
100	I.100	jatuh			t
101	I.101	jauh			
102	I.102	kabut			
103	I.103	kaki			k k
104	I.104	kalau			
105	I.105	kami, kita		,	, t
106	I.106	kamu			t
107	I.107	kanan			
108	I.108	karena			
109	I.109	kata (ber)			t,
110	I.110	kecil			
111	I.111	kelahi (ber)			
112	I.112	kepala			
113	I.113	kering			

114	I.114	kiri			
115	I.115	kotor			
116	I.116	kuku			ķ ķ
117	I.117	kulit			
118	I.118	kuning			
119	I.119	kutu			ṭ
120	I.120	lain			ṭ
121	I.121	langit			
122	I.122	laut			
123	I.123	lebar			
124	I.124	leher			
125	I.125	lelaki			ṭ ṭ
126	I.126	lempar			,
127	I.127	licin			/ ṭ
128	I.128	lidah			
129	I.129	lihat			
130	I.130	lima			
131	I.131	ludah			,
132	I.132	lurus			
133	I.133	lutut			ṭ
134	I.134	main			
135	I.135	makan			ṭ
136	I.136	malam			
137	I.137	mata			ṭ
138	I.138	matahari			ṭ
139	I.139	mati			ṭ
140	I.140	merah			
141	I.141	mereka			
142	I.142	minum			
143	I.143	mulut			
144	I.144	muntah			ṭ
145	I.145	nama			
146	I.146	napas			/
147	I.147	nyanyi			
148	I.148	orang			
149	I.149	panas			,
150	I.150	panjang	,		
151	I.151	pasir	,	,	
152	I.152	pegang			
153	I.153	pendek			
154	I.154	peras			,

155	I.155	perempuan			t̚
156	I.156	perut			
157	I.157	pikir			
158	I.158	pohon			t̚
159	I.159	potong			
160	I.160	punggung	,		
161	I.161	pusar			
162	I.162	putih			t̚
163	I.163	rambut			
164	I.164	rumput			
165	I.165	satu			t̚
166	I.166	saya		,	k̚
167	I.167	sayap			
168	I.168	sedikit			
169	I.169	sempit			
170	I.170	semua			
171	I.171	siang			
172	I.172	siapa			
173	I.173	suami			k̚
174	I.174	sungai			t̚ / /t̚
175	I.175	tahu			t̚
176	I.176	tahun			t̚ t̚
177	I.177	tajam			t̚
178	I.178	takut			k̚
179	I.179	tali			
180	I.180	tanah			
181	I.181	tangan	,		
182	I.182	tarik			t̚
183	I.183	tebal			t̚
184	I.184	telinga			t̚
185	I.185	telur			t̚
186	I.186	terbang			t̚
187	I.187	tertawa			t̚
188	I.188	tetek			
189	I.189	tidak			t̚ ɔ
190	I.190	tidur			
191	I.191	tiga			t̚
192	I.192	tikam (me)			
193	I.193	tipis			t̚
194	I.194	tiup			

195	I.195	tongkat			t̚
196	I.196	tua			t̚
197	I.197	tulang			t̚
198	I.198	tumpul			t̚
199	I.199	ular			
200	I.200	usus			

2.2.1 Ciri Umum Bahasa Bonai

2.2.1.1 Vokoid

Vokal adalah satuan fonologis yang melambangkan bunyi-bunyi dalam lafal yang diujarkan tanpa pergeseran artikulator atau tanpa hambatan arus udara yang melewati glotis. Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dijelaskan bahwa vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan kualitasnya ditentukan oleh tiga faktor; tinggi-rendahnya posisi lidah, bagian lidah yang dinaikkan, dan bentuk bibir pada pembentukan vokal tersebut (Alwi, H. dkk. 2003:50). Istilah vokal sama dengan vokoid, tetapi lebih mengacu kepada bunyi secara fonemis. Vokoid dalam tulisan ini lebih mengacu kepada bunyi secara fonetis.

Berdasarkan pengertian vokal atau vokoid, dapat ditentukan bahwa jumlah bunyi vokoid dialek-dialek Bonai sebanyak sepuluh buah yang terdiri dari bunyi vokal [i], [I], [e], [ɛ], [ə], [a], [u], [U], [o], dan [ɔ]. Bunyi-bunyi ini dapat dilihat dalam contoh-contoh berikut.

1. Vokoid [i]

Posisi di awal kata:

Glos	KS	BN	UP
hidup	[idup]	[idup]	[idup]
Hisap	[iso]	[iso]	[iso]

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
langit	[layiʔ]	[laŋiʔ]	[laŋiʔ]
leher	[lihi]	[lihi]	[lihi]

Posisi di akhir kata:

Glos	KS	BN	UP
Isteri	[bini]	[bini]	[bini]
leher	[lihi]	[lihi]	[lihi]

2. Vokoid [I]

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
putih	[putih]	[putih]	[puʔIh]
tangis	[naŋIh]	[naŋIh]	[naŋIh]

Posisi di akhir kata:

Glos	KS	BN	UP
piker	[pikI]	[piki]	[piki]
kiri	[kiyI]	[kiyi]	[kiri]

3. Vokoid [e]

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
empat	[ompeʔ]	[ompeʔ]	[ɔmpeʔ]
tongkat	[tuŋkeʔ]	[tuŋkeʔ]	[tuŋkeʔ]

4. Vokoid [ɛ]

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
Hitung	[bilaʔ- bilaʔ]	[bilaʔ- bilaʔ]	[ɛtug]
Ia	[iyo]	[iyo]	[ɛŋɔ]

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
berat	[boreʔ]	[boreʔ]	[bɔreʔ]
dekat	[dokeʔ]	[dokeʔ]	[dɔkɛʔ]

5. Vokoid [ə]
Posisi di tengah kata:
Glos KS BN UP
Telinga [teliŋə] [teliŋə] [təliŋə]
6. Vokoid [a]
Posisi di awal kata:
Glos KS BN UP
asap [asoʔ] [asoʔ] [asoʔ]
awan [awat] [awan] [awat]
- Posisi di tengah kata:
Glos KS BN UP
datang [dataʔ] [dataʔ] [datag]
garam [garam] [garam] [garap]
- Posisi di akhir kata:
Glos KS BN UP
dengar [doŋa] [doŋa] [doŋa]
lebar [leba] [leba] [leba]
7. Vokoid [u]
Posisi di awal kata:
Glos KS BN UP
ular [ula] [ula] [ula]
orang [ura] [ura] [urag]
- Posisi di tengah kata:
Glos KS BN UP
anjing [kuyuʔ] [kuyuʔ] [kuyuʔ]
- bunga [buŋo] [buŋo] [buŋo]
- Posisi di akhir kata:
Glos KS BN UP
debu [dobu] [dobu] [dobu]
tidur [tidu] [tidu] [tidu]
8. Vokoid [U]
Posisi di akhir kata:
Glos KS BN UP
telur [tolU] [tolu] [təlu]
tidur [tidU] [tidu] [tidu]

9. Vokoid [o]
Posisi di awal kata:
Glos KP BN UP
Ibu [omaʔ] [omaʔ] [ɔmaʔ]
Kamu [ompun] [ompun] [ɔmpuʔ]
- Posisi di tengah kata:
Glos KP BN UP
Baik [eloʔ] [eloʔ] [eləʔ]
Dingin [sojuʔ] [sojuʔ] [hojuʔ]
- Posisi di akhir kata:
Glos KP BN UP
Apa [apo] [apo] [apo]
beberapa [brapo] [beapo] [bəapo]
10. Vokoid [ɔ]
Posisi di tengah kata:
Glos KS BN UP
Pada [pado] [pado] [pɔdo]
Gigit [gigiʔ] [gigiʔ] [gɔtəʔ]
- Posisi di akhir kata:
Glos KS BN UP
Hutan [rimbo] [rimbo] [rimo]
Ini [iko] [iko] [iko]

2.2.1.2 Diftong

Diftong merupakan bunyi vokal rangkap yang pengucapannya masih dalam satu suku kata. Dongoran dkk. (1997) mengatakan bahwa diftong merupakan pengucapan kedua bunyi berderet tersebut berlangsung dalam satu denyutan dan tidak terdapat jarak sebagai bukti bahwa keduanya merupakan bunyi yang tak terpisahkan.

Dari data bunyi deret bahasa Bonai yang berhasil dijaring, deret bunyi yang berstatus diftong [au] pada glos 'hijau'

Glos KP BN UP
hijau [ijau] [ijau] [ijaw]

2.2.1.3 Kontoid

Kontoid atau konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh arus udara yang keluar melalui mulut atau rongga hidung dan mengalami hambatan. Ada tiga faktor yang terlibat pada pelafalan konsonan, yaitu keadaan pita suara, penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan (Hasan Alwi, dkk. 2003:50).

Berdasarkan parameter kontoid tersebut, maka bunyi kontoid bahasa Bonai terdiri atas [b], [d], [g], [h],[j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [w], [y], [ñ], [], dan [ʔ]. Bunyi [X] muncul sebagai varian [k] pada posisi tertentu. Demikian pula dengan bunyi [t] dan [k] sebagai varian dari [t] dan [k] pada posisi tertentu. Lebih jelas bunyi-bunyi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Kontoid [b]

Posisi di awal kata:

Glos	KS	BN	UP
Benih	boneh	boneh	bɔnɛh
Berat	boreʔ	boreʔ	bɔrɛʔ

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
ikat	kobeʔ	kobeʔ	kɔbɛʔ
lebar	Leba	leba	lɛba

2. Kontoid [d]

Posisi di awal kata:

Glos	KS	BN	UP
datang	dataʔ	dataʔ	datag
daun	daut	daut	daut

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
hidung	idun	idun	idug
hidup	idup	idup	idup

3. Kontoid [g]

Posisi di awal kata:

Glos	KS	BN	UP
garuk	gawiʔ	gawiʔ	gawiʔ

garam garam garam garap

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
gigi	gigi	gigi	gigi
gigit	gigiʔ	gigiʔ	gɔtɔʔ

Posisi di akhir kata:

Glos	KS	BN	UP
datang	dataʔ	dataʔ	datag
orang	uraʔ	uraʔ	urag

4. Kontoid [h]

Posisi di awal kata:

Glos	KS	BN	UP
centok	timbo	timbo	hɔnuʔ

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
leher	lihi	lihi	lihi
paha	Paho	paho	pao

Posisi di akhir kata:

Glos	KS	BN	UP
lurus	lurih	lurih	lurih
keringat	poluh	poluh	pɔluh

5. Kontoid [j]

Posisi di awal kata:

Glos	KS	BN	UP
jarum	Jarum	jarum	Jarup
jerat	joreʔ	joreʔ	jɔrɛʔ

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
hijau	Ijau	ijau	Ijaw
hujan	Hujan	ujan	Ujat

6. Kontoid [k]

Posisi di awal kata:

Glos	KS	BN	UP
kering	Korig	kori	kɔrig
kulit	kuliʔ	kuliʔ	kuliʔ

Posisi di tengah kata:

Glos	KS	BN	UP
kelahi (ber)	cokaʔ	cokaʔ	bɛcɔkaʔ
makan	makat	makat	makat

7. Kontoid [X]
Posisi di tengah kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|-------|------|------|------|
| bakar | baXa | baXa | baka |
8. Kontoid [k]
Posisi di awal kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|------|------|------|-------|
| kaki | kaki | kaki | kaçi |
| kuku | kuku | kuku | kuçuw |
- Posisi di tengah kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|-------|--------|--------|--------|
| suami | Laki | laki | laçi |
| takut | takui? | takui? | taçuï? |
9. Kontoid [ʔ]
Posisi di akhir kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|-------|-------|-------|-------|
| basah | bia? | bia? | biya? |
| dekat | doke? | doke? | doçe? |
10. Kontoid [l]
Posisi di awal kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|-------|-------|-------|-------------|
| lebar | leba | leba | lEba |
| licin | licit | licit | linci/liciç |
- Posisi di tengah kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|--------|-------|-------|-------|
| lihat | colo | colo | coło |
| tulang | tula? | tula? | tułag |
- Posisi di akhir kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|--------|--------|--------|-----------------|
| tebal | tobal | tobal | tułbal
padε? |
| tumpul | tumpul | tumpul | tułpul |
11. Kontoid [m]
Posisi di awal kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|--------|-------|-------|-------|
| mereka | miko | miko | miko |
| minum | minup | minup | minup |
- Posisi di tengah kata:
12. Kontoid [n]
Posisi di awal kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|------|------|------|------|
| nama | namo | namo | namo |
| naik | nae? | nae? | naε? |
- Posisi di tengah kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|--------|-------|-------|-------|
| isteri | bini | bini | bini |
| minum | minup | minup | minup |
- Posisi di akhir kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|---------|---------|---------|---------|
| di situ | di noun | di naun | di hiçu |
| kamu | ompun | ompun | omput |
13. Konotoid [p]
Posisi di awal kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|--------|--------|--------|-------|
| pegang | poga? | poga? | poğag |
| pendek | panda? | panda? | pana? |
- Posisi di tengah kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|-------|-------|-------|-------|
| sayap | kopa? | kopa? | kopa? |
| kamu | ompun | ompun | omput |
- Posisi di akhir kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|-------|-------|-------|-------|
| malam | malap | malap | malap |
| minum | minup | minup | minup |
14. Kontoid [r]
Posisi di awal kata:
- | Glos | KS | BN | UP |
|--------|---------|---------|---------|
| rambut | rambui? | rambui? | ramui? |
| rumpul | rumpi? | rumpi? | rumpui? |

- Posisi di tengah kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
| berat | boreʔ | boreʔ | bɔrɛʔ |
| kering | korig | kori | kɔrig |
15. Kontoid [s]
Posisi di awal kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
| satu | sabuah | sabuah | saʔu |
| siang | siyaŋ | siyaŋ | hiyaʔ |
- Posisi di tengah kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-------------|
| Glos | KS | BN | UP |
| asap | asoʔ | asoʔ | asoʔ |
| besar | bosa | bosa | bɔsa, gɔdag |
16. Kontoid [t]
Posisi di awal kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
| tiga | tigo | tigo | tigo |
| tulang | tulaʔ | tulaʔ | ʔulag |
- Posisi di tengah kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
| binatang | binataŋ | binataŋ | binataŋ |
| datang | dataʔ | dataʔ | datag |
- Posisi di akhir kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
| berjalan | bejalat | bejalat | bəjalat |
| daun | daut | daut | daut |
17. Kontoid [w]
Posisi di tengah kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
| awan | awat | awan | awat |
| garuk | gawiʔ | gawiʔ | gawiʔ |
18. Kontoid [y]
Posisi di tengah kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
| anjing | kuyuʔ | kuyuʔ | kuyuʔ |
19. Kontoid [ŋ]
Posisi di tengah kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
|-------------|-----------|-----------|-----------|

- banyak bañaʔ bañaʔ bañaʔ
20. Kontoid [ŋ]
Posisi di tengah kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
| bengkak | boŋkaʔ | boŋkaʔ | bɔŋkaʔ |
| burung | uŋgeh | uŋgeh | uŋgɛh |
- Posisi di akhir kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-------------------|
| Glos | KS | BN | UP |
| apung | takapuŋ | takapuŋ | takapug
gulig, |
| baring | guliŋ | guliŋ | ŋenig |
21. Kontoid [ʔ]
Posisi di awal kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
| tahun | tauʔ | tauʔ | ʔaut |
| tajam | tajap | tajap | ʔajap |
- Posisi di tengah kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-----------|
| Glos | KS | BN | UP |
| mata | mato | mato | maʔo |
| muntah | muta | muta | muʔah |
- Posisi di akhir kata:
- | | | | |
|-------------|-----------|-----------|-------------|
| Glos | KS | BN | UP |
| makan | makat | makat | makat |
| licin | licit | licit | linci/licit |

2.2.2 Ciri Pembeda Bahasa Bonai Ulak Patian

Variasi bunyi dialek Bonai yang dapat dibedakan dengan dialek lain terdiri atas lima bunyi, yaitu bunyi [o] dengan varian [ɔ], bunyi [t] dengan varian [ʔ], bunyi [n] dengan varian [t] dan [ʔ], bunyi [] dengan varian [ʔ] dan [g], dan bunyi [k] dengan varian [k]. Kelima varian ini dapat dijadikan sebagai ciri fonologis isolek Bonai dan merupakan variasi dialektal yang dapat dijadikan pembeda dengan dialek-dialek lain. Variasi fonologis yang merupakan ciri tersebut sebagai berikut.

2.2.2.1 Bunyi [o]

Penutur ketiga dialek Bonai, KP, BN, dan UP, melafalkan bunyi [o] dengan variasi [ɔ] yang sistematis dan konsisten pada sebarannya. Penutur KP dan BN melafalkan bunyi vokoid belakang tengah atas bulat [o] dengan cara sama, sedangkan penutur UP melafalkan bunyi vokoid belakang tengah atas bulat [O]. Varian ini tersebar secara sistematis dan konsisten di seluruh posisi silabe dalam kata. Bunyi-bunyi tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut. Posisi di awal kata:

Gloss	KP	BN	UP
empat	[ompeʔ]	[ompeʔ]	[ɔmpeʔ]
engkau	[ompun]	[ompun]	[ɔmpuʔ]

Posisi di tengah kata:

Gloss	KP	BN	UP
gemuk	[gupuʔ]	[gopuʔ]	[gɔpuʔ]
karena	[karono]	[karena]	[kɔrɔnɔw]
hisap	[isoʔ]	[isoʔ]	[isɔʔ]

Posisi di akhir kata:

Gloss	KP	BN	UP
hutan	[rimbo]	[rimbo]	[rimɔ]
ini	[iko]	[iko]	[ikɔ]

2.2.2.2 Bunyi [n]

Penutur ketiga dialek Bonai melafalkan bunyi kontoid nasal alveolar bersuara [n] dengan sistem konsonantal sempurna secara sistematis. Sistem ini terbagi lagi atas dua bentuk berdasarkan penggunaan variasi lafal bunyi [n], yaitu:

- Penutur KP dan BN melafalkan bunyi [n] sebagai kontoid hambat alveolar tak bersuara [t].
- Penutur UP melafalkan bunyi [n] sebagai kontoid retropleks [ɲ].

Namun, perbedaan sistem pelafalan bunyi [n] yang digantikan dengan bunyi [t] dan [ɲ] terjadi hanya pada posisi silabe akhir sehingga menjadi ciri pembeda dialek antara isolek KP, BN dan UP.

Gloss	KP	BN	UP
berjalan	[bejalat]	[bejalat]	[bəjalat]
daun	[daut]	[daut]	[dauʔ]
licin	[licit]	[licit]	[licit]
makan	[makat]	[makat]	[makat]

2.2.2.3 Bunyi [ŋ]

Sama halnya dengan pelafalan bunyi kontoid nasal alveolar bersuara [n], penutur ketiga isolek Bonai melafalkan bunyi kontoid nasal velar bersuara [ŋ] dengan sistem konsonantal sempurna secara sistematis. Sistem ini terbagi lagi atas dua bentuk berdasarkan penggunaan variasi lafal bunyi [ŋ], yaitu sebagai berikut.

- Penutur KP dan BN melafalkan bunyi [ŋ] sebagai kontoid glotal bersuara [ʔ].
- Penutur UP melafalkan bunyi [ŋ] sebagai kontoid hambat velar bersuara [g].

Namun, perbedaan sistem pelafalan bunyi [ŋ] menggantikan bunyi [ʔ] terjadi hanya pada posisi silabe akhir menjadi ciri pembeda dialek antara isolek KP, BN dan UP seperti pada contoh-contoh berikut.

Gloss	KP	BN	UP
	[caciʔ/	[caciʔ/	
cacing	caci]	caci]	[cacig]
	[dagiʔ/	[dagiʔ/	
daging	dagi]	dagi]	[dagig]
datang	[dataʔ]	[dataʔ]	[daʔag]
orang	[uraʔ]	[uraʔ]	[urag]

2.2.2.4 Bunyi [m]

Penutur ketiga dialek Bonai, KP, BN, dan UP, melafalkan bunyi kontoid hambat nasal bilabial bersuara [m] dengan variasi kontoid hambat bilabial tak bersuara [p]. Varian ini tersebar secara sistematis dan konsisten di posisi silabe akhir dalam kata. Ini dapat diperhatikan dalam contoh berikut.

Gloss	KP	BN	UP
malam	[malap]	[malap]	[malap]
tajam	[tajap]	[tajap]	[ʔajap]
tikam	[tikap]		[tikam]
(me)	(ma)	[tikap]	(me)

2.2.2.5 Bunyi [k]

Kontoid hambat velar tak bersuara [k] dilafalkan oleh penutur KP dan BN dengan cara yang sama, sedangkan pelafalan bunyi [k] oleh penutur UP dilakukan dengan menggunakan kontoid hambat velar tak bersuara [k̥] dalam sistem konsonantal sempurna secara sistematis pada posisi silabe awal dan tengah kata. Bunyi-bunyi tersebut dapat dilihat pada contoh-contoh berikut.

Posisi di awal kata:

Gloss	KP	BN	UP
kaki	[kaki]	[kaki]	[k̥aki]
kuku	[kuku]	[kuku]	[k̥uku]

Posisi di tengah kata:

Gloss	KP	BN	UP
saya	[aku]	[aku]	[ḁku]
takut	[takui?]	[takui?]	[t̥akui?]

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat diketahui bahwa bunyi-bunyi bahasa terdapat dalam bahasa Melayu ditemukan pada bahasa Bonai, kecuali bunyi [t̥] dan [k̥] yang terdapat dalam dialek Bonai Ulak Patian. Oleh karena itu, bunyi-bunyi ini menjadi penanda khusus bahasa Bonai Ulak Patian yang dicurigai sebagai bahasa asli (*indigenous language*) suku Bonai di Rokan Hulu.

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Jumlah bunyi vokoid dialek-dialek Bonai sebanyak sepuluh buah yang terdiri dari bunyi vokal [i], [I], [e], [ɛ], [ə], [a], [u], [U], [o], dan [ɔ].
2. Bunyi kontoid bahasa Bonai terdiri atas [b], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m],

[n], [p], [r], [s], [t], [w], [X], [y], [ñ], [ʔ], dan [ʔ].

3. Bunyi [X] muncul sebagai varian [k] pada posisi tertentu.
4. Bunyi [t̥] dan [k̥] sebagai varian dari [t] dan [k] pada posisi tertentu.
5. Bunyi [t̥] dan [k̥] hanya ditemukan pada dialek UP sehingga menjadi ciri khusus dialek ini daripada dialek-dialek lain.
6. Bunyi [t̥] dan [k̥] yang tidak ditemukan dalam bahasa Melayu pada umumnya dicurigai sebagai bahasa asli (*indigenous language*) suku Bonai di Rokan Hulu.

3.2 Saran

Karena adanya kecurigaan bahwa bunyi [t̥] dan [k̥] merupakan bahasa asli (*indigenous language*) suku Bonai, diperlukan penelitian tingkat lanjut secara historis komparatif untuk menelusuri variasi bunyi-bunyi tersebut.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. dkk. 2013. "Variasi Fonologis Bahasa Bonai". Laporan Penelitian Balai Bahasa Provinsi Riau
- _____. 2010. "Sapaan dalam Keluarga Suku Bonai di Rokan Hulu" dalam *Madah* Volume 1 Nomor 2 tahun 2010. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau
- Adelaar, K. Alexander. 1992. *Proto Malayic: The Reconstruction of Its Phonology and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Canberra: Departement of Linguistics, Research School of Pacific Studies, The Australian National University.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

- _____. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Chamber J.K. and P. Trudgill.. 1980. *Dialectology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Dongoran, Tumpal H. dkk. 1997. *Fonologi Bahasa Angkola*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Kridalaksana, Harimurti, 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Lapoliwa, Hans. 1988. *Pengantar Fonologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan I
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rachmawati, Raja, dkk.. 2009. *Persebaran dan Kekerabatan Bahasa-Bahasa di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau*. Pekanbaru: Balai Bahasa Provinsi Riau
- Riswara, Yanti. 2007. *Diasistem Lafal Dalam Isolek- Isolek di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Pekanbaru
- Saefi, Mahmud. 2007. *Dialektologi (Langkah Kerja dan Aplikasinya)*
- Schane, Sanford A. 1973. *Generative Phonology*. Englewoos Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Sudaryono, dkk. 1990. *Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Demak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan